

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 2, February 2025, P. 81-87****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14840678>**

Faktor *Presdisposing* dan *Reinforcing* Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

Nathasia Elga Haryono¹, Sri Putriani Sinaga², Fiyola Ladyvia³, Ismah Khaerunisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Medistra Lubuk Pakam, Jl. Sudirman No.38 Lubuk Pakam Kab. Deli

Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nathasiaelga15@gmail.com

Abstrak

KB suntik 3 bulan menjadi metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di wilayah kerja Puskesmas Garung, dengan persentase sebesar 50% dari total cakupan KB aktif yang mencapai 78,90%. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan, seperti tingkat efektivitas yang hanya 98% dan risiko kegagalan sebesar 60 per 1.000 orang menurut WHO, yang lebih tinggi dibandingkan IUD, implan, MOW, dan MOP. Tingginya penggunaan KB suntik 3 bulan dapat berdampak kurang optimal dalam mengendalikan angka kelahiran, yang berpotensi meningkatkan angka kematian ibu (AKI). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor predisposisi dan faktor penguat yang mempengaruhi pemilihan KB suntik 3 bulan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan consecutive sampling terhadap 9 responden, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, dan pengetahuan (faktor predisposisi) menjadi faktor yang paling mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan konseling yang mendalam mengenai efektivitas dan kekurangan KB suntik 3 bulan untuk mendorong ibu beralih ke metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Kata Kunci : Factor *Presdisposing* Dan *Reinforcing*, Kontrasepsi Suntik 3 Bulan.

Abstract

The 3-month injectable contraceptive is the most widely used method in the working area of Puskesmas Garung, accounting for 50% of the total active contraceptive coverage, which stands at 78.90%. However, this method has several drawbacks, such as an effectiveness rate of only 98% and a failure risk of 60 per 1,000 users according to WHO, which is higher compared to IUDs, implants, MOW, and MOP. The high usage of the 3-month injectable contraceptive may lead to suboptimal birth control, potentially increasing maternal mortality rates (MMR). This study aims to identify predisposing and reinforcing factors influencing the selection of the 3-month injectable contraceptive. Using a descriptive qualitative method with consecutive sampling involving 9 respondents, data were collected through questionnaires and analyzed univariately. The findings indicate that age, education, and knowledge (predisposing factors) are the most influential factors in choosing this contraceptive method. Therefore, healthcare providers are encouraged to offer in-depth counseling on the effectiveness and drawbacks of the 3-month injectable contraceptive to encourage mothers to switch to long-acting contraceptive methods (LACMs).

Keywords: *Predisposing and Reinforcing Factors, 3 Month Injectable Contraception.*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 31 January 2025

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) saat ini tidak hanya difokuskan pada upaya menurunkan angka kelahiran, tetapi juga bertujuan mewujudkan bonus demografi yang berkualitas. Program ini menjadi salah satu strategi pemerintah untuk mengurangi angka kematian ibu, terutama bagi ibu dengan kondisi 4T, yaitu melahirkan pada usia terlalu muda (di bawah 20 tahun), terlalu sering melahirkan, memiliki jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan melahirkan pada usia terlalu tua (di atas 35 tahun) (BKKBN 2011). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia mengalami penurunan dari 2,6 anak per wanita pada tahun 2013 menjadi sekitar 2,4 anak per wanita pada tahun 2017 (BKKBN, 2018). Angka tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata seorang wanita di Indonesia akan melahirkan 2,4 anak selama masa hidupnya apabila mengikuti pola Age Specific Fertility Rate (ASFR) yang berlaku saat ini. Dari segi target penurunan

fertilitas, capaian ini hampir mendekati sasaran rencana strategis 2015-2019, yaitu 2,3 anak per wanita. Dalam jangka panjang, pemerintah menetapkan target untuk menurunkan TFR menjadi sekitar 2,1 anak per wanita pada tahun 2020.

Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), target Angka Kematian Ibu (AKI) ditetapkan sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan upaya yang intensif, terutama mengingat AKI di Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN yang rata-rata berada di kisaran 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, Singapura memiliki AKI yang sangat rendah, yakni hanya sekitar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup.

Dalam rencana pembangunan jangka panjang 2005–2025, pemerintah Indonesia terus berupaya menurunkan AKI, meskipun capaian ini masih tertinggal dari kesepakatan global Millennium Development Goals (MDGs) 2020. Sebagai bagian dari upaya tersebut, BKKBN melakukan berbagai strategi, termasuk menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Salah satu hambatan utama dalam pencapaian target ini adalah pola penggunaan kontrasepsi yang masih didominasi oleh metode hormonal jangka pendek, yang kurang efektif dan efisien dalam mengendalikan angka kelahiran.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu strategi yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019 adalah mendorong peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti IUD, implan, dan sterilisasi (BKKBN, 2014). Namun, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan akseptor KB enggan memilih metode ini. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya dukungan suami, minimnya promosi dan edukasi yang merata di berbagai lapisan masyarakat, stigma negatif terhadap kontrasepsi jangka panjang, serta kekhawatiran akseptor terhadap proses penggunaannya. Di sisi lain, kampanye penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil dan suntik yang terus meningkat turut memengaruhi preferensi masyarakat.

Terdapat berbagai metode kontrasepsi yang tersedia, mulai dari metode sederhana seperti kalender dan kondom, hingga metode modern seperti pil, suntik, implan, serta Intra Uterine Device (IUD). Selain itu, ada pula metode kontrasepsi mantap, yakni Medis Operatif Wanita (MOW) dan Medis Operatif Pria (MOP). Meskipun demikian, kontrasepsi suntik tetap menjadi pilihan paling diminati di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan menyuntikkan hormon sintetis estrogen dan progesteron, yang menawarkan keunggulan seperti efektivitas tinggi, kemudahan penggunaan, harga terjangkau, serta tidak memerlukan konsumsi harian (Jannah, 2018). Namun, kontrasepsi suntik juga memiliki beberapa efek samping, antara lain amenorea, spotting, perubahan berat badan, pusing, sakit kepala, jerawat, dan abses (Jannah, 2018). Sayangnya, banyak pasangan usia subur (PUS) belum menyadari risiko efek samping ini, meskipun penggunaannya terus meningkat setiap tahun dibandingkan metode lainnya.

Penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan pasangan usia subur (PUS) memiliki peran penting dalam pengendalian kehamilan. Kontrasepsi suntik sering dipilih karena dinilai praktis dan aman. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, usia, jumlah anak (paritas), serta dukungan dari suami dan lingkungan sosial budaya. Selain itu, aspek efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian, potensi efek samping, biaya, serta pengaruh agama dan budaya juga turut mempengaruhi keputusan dalam penggunaan kontrasepsi suntik (Ester 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Intan di Puskesmas Larangan, Kabupaten Brebes, melibatkan 35 responden, di mana 57,15% (20 responden) merupakan ibu yang mendapat dukungan dari suami, sedangkan 42,85% (15 responden) tidak memperoleh dukungan tersebut. Dukungan ini mencerminkan salah satu fungsi dari hubungan sosial yang mencakup berbagai aspek, seperti dukungan emosional, dorongan untuk mengekspresikan perasaan, pemberian nasihat atau informasi, serta bantuan material (Pratami, 2020).

Menurut data di Puskesmas Garung cakupan penggunaan KB aktif masih 78,90 % dan masih jauh dengan target yang diinginkan. Menurut data Cakupan KB aktif di Puskesmas Garung masih didominasi oleh KB suntik 3 bulan yaitu 50%, 28,90% penggunaan MKJP, 5% penggunaan pil.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, mayoritas peserta KB aktif cenderung memilih metode suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi, dengan dominasi yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 80%. Rinciannya, suntikan digunakan oleh 63,7% peserta, sedangkan pil sebesar 17,0%. Namun, perlu diperhatikan bahwa kedua metode ini termasuk kontrasepsi jangka pendek, yang memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dalam mengendalikan kehamilan dibandingkan

metode kontrasepsi lainnya. Sedangkan di tahun sebelumnya tahun 2018 menunjukkan aseptor KB aktif kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama pada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan presentase KB suntik sebanyak (63,71%), pada tahun 2017 presentase yang didapatkan yaitu 64,10% pengguna KB suntik aktif di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.

Berdasarkan data tersebut, metode KB suntik memiliki tingkat minat yang paling tinggi. Metode ini terbukti cukup efektif dengan angka keberhasilan tinggi, yaitu hanya 0,3 kehamilan per 100 perempuan pada tahun pertama penggunaan. Selain itu, KB suntik tidak memengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada faktor senggama, dan dapat digunakan oleh semua wanita usia reproduksi (Mulyani, 2013). Permasalahan pada dalam tingginya penggunaan metode kontrasepsi KB suntik 3 bulan dikaitkan dengan pola penggunaan metode kontrasepsi yang kurang tepat yang dimana KB suntik 3 bulan ini memiliki banyak efek samping dan tingkat keefektifitasnya hanya 98% dan menurut WHO resiko kegagalan yang ditimbulkan oleh KB suntik 3 lebih tinggi yaitu 60 per 1000 orang angka ini lebih tinggi di banding dengan kontrasepsi IUD, Implan, MOW dan MOP. sehingga kurang dapat mengendalikan angka kelahiran yang dapat menyebabkan peningkatan pada AKI.

METODE

Lokasi mini riset ini dilakukan di wilayah Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo dengan waktu penelitian dimulai bulan Agustus – September tahun 2023. Pengambilan sample pada mini riset ini yaitu menggunakan consecutive sampling. Sample yang digunakan dalam miniriset ini yaitu 9 responden pengguna aktif KB Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Garung. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan yaitu dengan lembar kuesioner. Teknik analysis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Variabel	Frekuensi	Presentase %
Pendidikan		
SD	2	22,2
SMP	4	44,5
SMA	3	33,3
PT	0	0
Jumlah	9	100
Pengetahuan		
Kurang	5	55,6
Sedang	3	33,3
Baik	1	11,1
Jumlah	9	100
Usia		

<20 Tahun	1	11,1
20 –35 Tahun	8	88,9
>35 Tahun	0	0
Jumlah	9	100

Dukungan Suami		
Mendukung	6	66,7
Tidak Mendukung	3	33,3
Jumlah	9	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 9 responden yang diteliti, paling banyak responden berpendidikan menengah pertama yaitu sebanyak 4 orang atau 44,5%. Selanjutnya pada variabel pengetahuan paling banyak responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang atau 55,6%. Umur responden paling banyak 20-35 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 88,9%. Dan 6 orang atau 66,7% akseptor KB suntik mendapatkan dukungan suami.

PEMBAHASAN

Faktor *Predisposing* Dan *Reinforcing* dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

1. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, dari 9 responden yang diteliti, mayoritas memiliki pendidikan menengah pertama sebanyak 4 orang (44,5%), diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 3 orang (33,3%), serta pendidikan SD sebanyak 2 orang (22,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Pengamatan langsung saat penyebaran kuesioner mengungkap bahwa faktor ekonomi dan kondisi lingkungan sekitar menjadi penyebab terbatasnya pendidikan ibu yang sebagian besar hanya mencapai tingkat SMA. Tingkat pendidikan dapat disimpulkan sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA). Berdasarkan teori, pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi. Kurangnya tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi penghambat dalam memperoleh informasi terbaru mengenai penggunaan kontrasepsi suntik, yang pada akhirnya menyulitkan pemahaman terhadap informasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh terhadap keinginan individu dan pasangan dalam merencanakan jumlah anak yang diinginkan (Herowati dan Sugiharto, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiati dan Milah (2020), dari 113 responden dengan tingkat pendidikan dasar, seluruhnya atau 100% memilih metode kontrasepsi suntik 3 bulan.

Sementara itu, dari 94 responden dengan pendidikan menengah pertama, hampir seluruhnya, yaitu sebesar 94,7%, menggunakan metode yang sama. Dengan demikian, pendidikan terbukti menjadi faktor yang berhubungan dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA). Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Akseptor KB suntik 3 bulan cenderung lebih banyak berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan dasar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya yang masih memandang bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap informasi, termasuk mengenai alat kontrasepsi, menjadi terbatas. Mayoritas hanya mengenal metode KB yang mereka gunakan, yang biasanya dipilih karena

pengaruh lingkungan sekitar. Sehingga dari pernyataan dari beberapa jurnal diatas dan hasil dari observasi lapangan tidak terjadi kesenjangan antara teori dan hasil dari beberapa penelitian, yang dimana pengetahuan merupakan factor yang berpengaruh pada ibu dalam penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan. Peran pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir ibu dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan sehingga ibu dapat menggunakan kontrasepsi yang tepat untuknya melalui wawasan yang didapatkan oleh ibu.

2. Pengetahuan

Berdasarkan pada variabel pengetahuan paling banyak responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang atau 55,6%. Sedangkan pada pengetahuan sedang terdapat 3 responden atau 33,3% dan untuk pengetahuan baik sebanyak 1 responden atau 11,1%. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu factor yang berperan dalam menentukan sesuatu, termasuk dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan seperti penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Menurut teori, pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenali dan memahami suatu objek melalui panca indera, terutama mata dan telinga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui kedua indra tersebut. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil dari faktor pengetahuan. Hal ini terlihat dalam pemilihan kontrasepsi oleh responden, yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan secara aktif mengedukasi ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas agar bersedia menggunakan kontrasepsi. Seiring meningkatnya pengetahuan ibu, mereka semakin bijak dalam memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang telah diperoleh. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 8 orang atau 88,9%, sedangkan responden berusia di bawah 20 tahun hanya 1 orang atau 11,1%. Pada kelompok usia 20-35 tahun, penggunaan KB suntik lebih dominan dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh lingkungan sekitar, kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi lain, serta keyakinan bahwa KB suntik lebih praktis. Selain itu, keterbatasan informasi serta kurangnya pemahaman mengenai jenis alat kontrasepsi lain turut menjadi alasan. Pengaruh lingkungan, terutama dari orang-orang yang lebih tua atau berpengalaman yang telah terlebih dahulu menggunakan KB suntik, juga menjadi faktor penting dalam keputusan masyarakat memilih metode kontrasepsi tersebut.

Menurut Notoatmodjo, semakin matang usia seseorang, semakin mudah bagi mereka dalam memilih kontrasepsi karena didukung oleh pengalaman yang dimiliki. Usia di atas 20 tahun dianggap optimal dalam memahami dan membuat keputusan, sedangkan usia di bawah 20 tahun cenderung menghadirkan kebimbangan dalam proses pemahaman dan pengambilan keputusan. (Notoatmodjo 2012). Menurut teori yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) dan Anggraini (2011), individu yang berusia di atas 20 tahun secara biologis telah mencapai kestabilan emosional yang optimal dan cenderung tidak menunjukkan perilaku emosional yang labil. Menurut (Hartanto 2010) usia 20 tahun sampai 35 tahun merupakan usia yang optimal dalam menerima informasi dari lingkungan melalui panca indera dan masih kuatnya daya ingat seseorang yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang telah ada, tidak ditemukan adanya kesenjangan, karena usia memiliki pengaruh besar dalam pemilihan metode kontrasepsi. Seiring bertambahnya usia, pemikiran ibu menjadi lebih matang, sehingga memudahkan mereka dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Sebagai contoh, peneliti menemukan bahwa para responden telah memahami dengan baik pentingnya menjaga dan mengatur jarak kehamilan seiring bertambahnya usia mereka.

3. Dukungan Suami

Pada variabel dukungan suami 6 responden atau 66,7% didukung oleh suaminya dan 3 responden atau 33,3 tidak mendapat dukungan oleh suaminya. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik mendapatkan dukungan dari suami mereka, sehingga para ibu dapat menjalani program KB suntik dengan tenang dan tanpa tekanan. Dukungan ini didasarkan pada pertimbangan praktis, karena suami mereka menilai bahwa KB suntik lebih mudah digunakan dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Hal ini jika dibandingkan dengan beberapa

penelitian yang ada tidak terdapat kesenjangan antara teori karena menurut saya dukungan suami sangat diperlukan oleh ibu disaat ibu ingin memutuskan menggunakan alat kontrasepsi, yang dimana peran suami sebagai motivator, educator, dan fasilitator. Dukungan suami sangat penting dalam peningkatan Kesehatan reproduksi melalui dukungan kepedulian suami terhadap pasangannya, ini sangat berpengaruh dalam ibu untuk penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga penggunaan kontrasepsi tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang Panjang.

Faktor yang paling mempengaruhi dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang sangat mempengaruhi pemilihan kb suntik 3 bulan yaitu factor Predisposing yang meliputi usia, Pendidikan dan pengetahuan karena 3 faktor tersebut Faktor usia, pendidikan, dan pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang, maka akan lebih mungkin untuk memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, usia juga memainkan peran penting karena semakin tua seseorang, semakin mungkin mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai metode kontrasepsi serta kebutuhan mereka akan kontrasepsi. Dengan mengetahui dan memilih metode kontrasepsi yang tepat, seseorang dapat menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan memperbaiki kesehatan reproduksi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil indentifikasi dan analisis dari 9 responden di Wilayah Puskesmas Garung telah dilakukan pembahasan yang dijabarkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- a. Faktor *Predisposing* (Usia, Pengetahuan, Pendidikan) merupakan faktor yang begitu berpengaruh dalam penggunaan suntik 3 bulan .
- b. Faktor *Reinforcing* (Dukungan Suami) merupakan factor yang tidak begitu berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi KB suntik 3 bulan

SARAN

Bagi tenaga Kesehatan Seharusnya dapat memberikan informasi dan konseling kepada calon akseptor KB agar pengetahuannya tentang kontrasepsi berkembang yang dapat menggunakan kontrasepsi yang lain yang sesuai dengan anjuran pemerintah seperti MKJP sehingga dapat meningkatkan dan mensukseskan program Keluarga Berencana. Bagi masyarakat Seharusnya masyarakat dapat termotivasi dan menambah pengetahuan mengenai factor yang berpengaruh dalam penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan. Diharapkan juga ibu dapat beralih ke MKJP agar tercapainya kesejahteraan hidup sesuai dengan slogan terencana itu keren agar tercapainya kesejahteraan hidup.

REFERENSI

- Amaliah, Andi Rizky. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depomedroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dan Cyclofem Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar," 9.
- Astuti, Dewi, Dan Holidi Ilyas. 2015. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik," No. 2: 11.
- Bkkbn. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Ketiga. Jakarta: Pt. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Budiman, & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ester, Jeini. 2019. *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Geremew, Alehegn Bishaw, Dan Abebaw Addis Gelagay. 2018. "Modern Contraceptive Use And Associated Factors Among Married Women In Finote Selam Town Northwest Ethiopia: A Community Based Cross-Sectional Study." *Women's Midlife Health* 4 (1): 13. <https://doi.org/10.1186/S40695-018-0044-Z>.
- Hakim, Arif Rahman. T.T. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Kb Di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo," 8.
- Hartanto, Hanafi. 2015. *Kb Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. 5 Ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2004.

- Hasnani, Fenti Hasnani. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik." *Quality : Jurnal Kesehatan* 13 (1): 22–27. <https://doi.org/10.36082/Qjk.V13i1.52>.
- Herowati, Diyah, Dan Mugeni Sugiharto. 2019. "Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22 (2): 91–98. <https://doi.org/10.22435/Hsr.V22i2.1553>.
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, Nurul Dan Sri. 2018. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Egcc.
- Karimang, Sriwulan, T D E Abeng, Dan Wico N Silolonga. T.T. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro" 8: 13.
- Mulyani, Dkk. 2013. *Kb Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Edisi 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurliawati, Enok, Dan Etty Komariah. 2020. "Analysis Of Factors Associated With The Choice Of Contraception Methods In Fertile Age Couples At Kelurahan Kahuripan, Tasikmalaya City." Dalam *The Proceedings Of The 2nd Bakti Tunas Husada-Health Science International Conference (Bth-Hsic 2019)*. Tasikmalaya, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/Ahsr.K.200523.040>.
- Nursalam. 2017. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ratnawati, -, Tjatur Sembodo, Dan - Masyhudi. 2021. "Determinant Factors For Selecting The Contraceptive Acceptor Method In The Banjardowo Family Planning Village Semarang." *Bangladesh Journal Of Medical Science* 20 (2): 313–17. <https://doi.org/10.3329/Bjms.V20i2.51540>.
- Razali, Teuku. 2017. *Bunga Rampai Kependudukan : Kelahiran, Kematian, Migrasi, Dan Pembangunan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press 2020.
- Rehatta, Dkk. 2014. *Pedoman Keterampilan Medik 4*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setiati, Nova Winda, Dan Imas Sihabul Milah. 2020. "Faktor Predisposisi Tingginya Pengguna Kb Suntik Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Cihideung Hilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan." *Journal Of Midwifery Care* 1 (1): 40–50. <https://doi.org/10.34305/Jmc.V1i1.188>.
- Sihombing, Sarmauli Franshisca. 2019. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memilih Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2016" 09: 6.
- Sulistyo, Budi, Puji Hardati, Dan Ariyani Indrayati. 2015. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Pelaksanaan Program Kb Di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang," 7.